

**SRI PENGUPAS KERANG
DALAM
KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
KARYA SENI**

Oleh:

Idealita Ismanto
NIM 0310285031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**SRI PENGUPAS KERANG
DALAM
KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
KARYA SENI**

Oleh:

Idealita Ismanto
NIM 0310285031



KT002376

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**SRI PENGUPAS KERANG
DALAM
KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**TUGAS AKHIR
KARYA SENI**

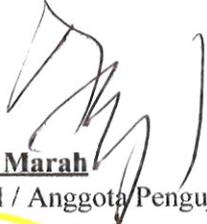
Untuk Memenuhi Persyaratan Derajat Sarjana
Program Studi Fotografi

Idealita Ismanto
NIM 0310285031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Akhir yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada 16 Februari 2008


H. Surisman Marah

Pembimbing I / Anggota Penguji


Pamungkas W.S., S.Sn.

Pembimbing II / Anggota Penguji


Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Cognate / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, S.Sn.

Ketua Program Studi / Anggota Penguji


Tanto Harthoko, S.Sn.

Ketua Jurusan Fotografi / Ketua Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam




Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 131567124



Sebuah Persembahan

KEPADA KEDUA ORANGTUAKU
ADIKKU TERSAYANG
TERIMAKASIH ATAS SEMUA DUKUNGAN DAN PENGORBANANNYA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesaran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir yang berjudul “Sri Pengupas Kerang dalam karya fotografi dokumenter” ini dapat terselesaikan. Karya seni ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak akan pernah bisa hidup sendiri, oleh karena itu Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta ,
2. Bapak Alexandri Luthfi R. , M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta ,
3. Bapak Drs. H. Risman Marah, Dosen Pembimbing I,
4. Bapak Pamungkas WS, S.Sn. Dosen Pembimbing II,
5. Bapak Edial Rusli, SE., M.Sn Selaku Dosen Cognate.
6. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta ,
7. Bapak Mahendradewa, S.Sn., selaku Ketua Program Studi Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam,
8. Ibu Zulisih Maryani, S.S., selaku Sekretaris Jurusan yang telah sabar dalam memberikan masukan bagi penulis,
9. Fajar Apriyanto, S.Sn , Dosen Wali,
10. Irwandi, S.Sn.,
11. Seluruh Staf Akademik FSMR,
12. Seluruh Staf pegawai FSMR,
13. Keluarga Besar Sri dan keluarga di Cilincing,
14. Teman-teman KOPLAK (Kelompok Anak Laut), Cilincing,
15. Keluarga Besarku Tersayang, terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan,
16. Aciet, Meggy, Bhajay, Uti, Fitri sahabatku tercinta.
17. Billy Fiberius atas segala kasih, kesabaran, dan perhatiannya.
18. Fachrozi Amri, Dian Kartika Marta, Henny Destyarini, Margaretta W, sahabatku tercinta terima kasih atas segala semangatnya,
19. Bahana Patria Gupta, cahaya apimu akan selalu berkobar,

20. Kos Pondok Asri tercinta, semuanya sungguh menyenangkan,
21. Marthin, Gepe, Aris, Ditha, Arin, Gymir, Obep, Fu Prince Jumagung, Arum, Ayu, Visilia, I Really Miss U My Friend,
22. Yustitia dan Keluarga Airport Radio,
23. Anggityas, Auli, Gito San, Ical, Octo, Halim, Risang, Daniel, Ardi, Bayu, Tile, Wayan, Wicak, Gandoz, Opa Jana dan teman-teman satu angkatan yang lainnya yang tak dapat disebutkan satu-per satu, Semangat ya.
24. Ratih Prebatasari, Yosa, Nissa, Lisa, (alm) Bagus, Novena, Nuke, Icha.
25. Mbak Helen, Tilu (Kalian selalu mencerahkan hatiku),
26. Mbak Laily, Mbak Eko, Mbak Chossy, Mbak Atika, Mbak Ina, Mbak Desi, Mbak Juned, Mbak Galuh, Mbak Anin, Mbak Selvi, Mbak Five, Mbak Novi, Mas Sahlul, Mas Desi, Mas Ammar, Mas Luluk, Mas Uki, Mas Oki Cahyo, Mas Wawan, Mas Galeh, Malaekat Stanley, Mas Santo, Mas Dolly, Mas Sopyan Kiwil, Mas Jacky, Mas Tomo, Mas Budi bolenk, Mas Darwin (Partaya), Bang Elio, Inal, Mas Rici, Mas Herik, Mas Dorus, Mas Kawul, Dyah tersayang (I miss u)
27. Keluarga Besar MES 56,
28. Keluarga Besar Fresco Digital Photography,
29. I Gede Krisna Widiathama, Pratik, Beli Aan, Beli Sindhu, Beli Agus, Beli Kajeng, terima kasih atas semangat yang telah diberikan,
30. Taufik Lukis, Agung, Nissa, Pepeng, Tatang, Damar,
31. Semua pihak yang telah membantu dalam banyak hal dan tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasihss

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu fotografi.

Yogyakarta, 21 Desember 2007
Penulis

Idealita Ismanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
Daftar Karya	x
Daftar Gambar	xi
Intisari	xii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat	16
E. Metode Pengumpulan Data	17
F. Tinjauan Pustaka	19
Bab II Ide dan Konsep Perwujudan	21
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	21
B. Landasan Penciptaan Teori	25
C. Karya Foto Acuan	29
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan	32

E. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan	38
Bab III Metode Proses/Penciptaan	39
A. Objek Penciptaan	39
B. Proses Perwujudan	53
C. Tahapan Perwujudan	59
D. Biaya Produksi	63
BAB IV Ulasan Pembahasan Karya	64
Bab V Penutup	88
Daftar Pustaka.....	90
Lampiran.....	92
A. Biodata Penulis	93
B. Surat Izin Pengambilan Gambar	90
C. Model Release	95
D. Poster Pameran	96
E. Katalog Pameran	97
F. Foto Suasana Ujian	98
G. Foto Suasana Pameran.....	99

DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan ukuran	hlm
Foto 1 – Bismillah	2007, 100 x 72,5 cm	67
Foto 2 – Adikku Tersayang	2007, 100x72,5 cm	68
Foto 3 – Tertidur	2007, 100 x 72,5 cm	69
Foto 4 – Kerangku	2007,100 x 72,5 cm	65
Foto 5 – Rumahku	2007, 100 x 72,5 cm	67
Foto 6 – Anak didikku	2007, 100 x 72,5 cm	68
Foto 7 – Tidurku	2007, 100 x 72,5 cm	69
Foto 8 – Menulis di papan tulis	2007, 100 x 72,5 cm	70
Foto 9 – Keluargaku	2007, 100 x 72,5 cm	71
Foto 10 –Memandikan Malvina	2007, 100 x 72,5 cm	72
Foto 11 – Proses Pengupasan Kerang	2007, 100 x 72,5 cm	73
Foto 12 – Belajar	2007, 100 x 72,5 cm	74
Foto 13 – Sakit	2007, 100 x 72,5 cm.	75
Foto 14 – Beribadah	2007, 100 x 72,5 cm	76
Foto 15 – Mencari Kutu	2007, 100 x 72,5 cm	77
Foto 16 –Mengupas Kerang Bersama	2007, 100 x 72,5 cm	78
Foto 17 – Bermain di sekolah	2007, 100 x 72,5 cm	79
Foto 18 – Membuang dan Menginjak Kerang	2007, 100 x 72,5 cm	80
Foto 19 – Melintas Lorong Berdua	2007, 100 x 72,5 cm	81
Foto 20 – Sahabatku, Tuti.	2007, 100 x 72,5 cm	82
Foto 21 – Ujian Akhir Semester	2007, 100 x 72,5 cm	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto Acuan 1 My Job	29
Gambar 2.2 Foto Acuan 2 My Life in My eyes	30
Gambar 2.3 Foto Acuan 3 Mine Children	31
Gambar 3.1 Skema Penciptaan	38



SRI PENGUPAS KERANG DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI

Intisari

Penulisan ini merupakan laporan tertulis dari proses pembuatan karya seni fotografi yang berjudul “Sri Pengupas Kerang dalam Karya Fotografi Dokumenter dalam karya seni fotografi. Laporan penulisan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai ide atau gagasan dari kehidupan seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pengupas kerang dan dengan segala seluk beluk kegiatannya yang lain sebagai seorang anak kecil yang kemudian ditransformasikan melalui media visual fotografi.

Anak- anak dengan segala atributnya pastilah tetap di dunianya yang selalu bermain ceria, tanpa ada beban yang lebih dari sekedar bermain. Dengan banyaknya kemiskinan yang menghinggapi negeri ini sehingga banyak orang yang berusaha mati-matian untuk bertahan hidup.

Salah satu yang bertahan hidup untuk dirinya sendiri dan keluarganya adalah Sri, seorang anak yang rela dan ikhlas untuk membantu ibunya menjadi seorang pengupas kerang. Dengan segala keunikannya sebagai seorang anak, kehidupannya selalu dipenuhi dengan berbagai kejadian.

Kata Kunci: Sri, Fotografi, Bertahan Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberadaan sebuah foto sangat penting dalam kehidupan manusia dan di dalamnya juga terbentuk unsur ketidaksengajaan, maksudnya adalah secara tidak sengaja kita telah mengabadikan masa lalu yang dulu pernah terjadi dan pada saat kita ingin melihatnya kembali, kita dapat membukanya kembali pada album foto. Foto kini menjadikan apa yang telah lalu bercampur dengan waktu yang sekarang, menyatu dengan kekinian. Ia mempresentasikan adanya sebuah kehadiran. Kehadiran dari seseorang atau sesuatu pada waktu tertentu, ruang tertentu, kondisi tertentu dan dalam sebuah konteks tertentu yang melatarbelakanginya. Si perekam memilih *subject*, *moment* dan *frame*. Dalam hal ini si perekam “ masuk ke dalam kotak kamera”, memilih subjek, membingkainya dalam sebuah kotak kecil dan kemudian menentukan momen yang tepat untuk membidik subjeknya. Sebelumnya, pilihan ini juga akan bergantung pula pada si perekam sebagai individu, dan hal-hal yang melatarbelakanginya untuk memilih “bidikannya”. Dan lalu bagaimana sebuah foto diinterpretasikan juga akan bergantung kepada yang melihat, yang mengamati, hal ini merupakan proses interaksi Fotografi memiliki dua fungsi, pertama sebagai media untuk merekam kenyataan (ketidaknyataan) dan kedua sebagai medium ekspresi artistik. Secara kodratnya sebagai alat perekam, fotografi memiliki hubungan yang dekat dengan keseharian dan perkembangan kehidupan sosial budaya dalam

masyarakat. Ia memperlihatkan kepada kita kehidupan urban, kehidupan secara alami, modernitas, wajah orang-orang, landscape, kultur, *fashion*, kegembiraan, kesedihan, perang dan perubahan dalam masyarakat.¹

Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah sebuah bagian dari sekian banyak fungsi fotografi yang dilihat biasa-biasa saja. Masyarakat pada umumnya hanya memahami fotografi dokumenter sebatas foto dokumentasi perkawinan, ulang tahun, rekreasi, pas photo, dan foto keluarga. Dalam hal ini fotografi dokumenter seolah terpinggirkan walaupun pada kenyataannya secara produktivitas menempati peringkat tertinggi karena hampir setiap keluarga memiliki album foto keluarga, atau minimal hampir semua orang memiliki foto diri yang dipakai dalam kartu identitas. Belum lagi foto-foto yang dihasilkan untuk kebutuhan jurnalistik dan lain sebagainya. Bagi sebuah keluarga, foto keluarga menjadi peranan yang sangat penting, karena menceritakan kembali tentang sejarah dan asal mula silsilah keluarga tersebut.

Dilihat dari perkembangannya, sejak ditemukan *daguerreotype* keinginan manusia untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang dianggap memiliki nilai mulai berkembang, meskipun hanya sedikit orang yang mampu membayar mahal sebuah hasil fotografi, mengingat proses *daguerreotype* lebih rumit dibanding fotogafi hitanm putih yang kita kenal sekarang. Mahalnya biaya fotografi ini berubah total ketika film dan kertas foto diproduksi secara massal. Dengan banyaknya

¹ A PHOTOGRAPHY PROJECT, 3- 27 Februari, *Katalog pameran TOP COLLECTION*, Jakarta, hal

kemudahan masyarakat mulai mendokumentasikan segala sesuatu yang mereka anggap bernilai, mulai dari bangunan, benda-benda seni, hewan, tumbuhan, lansekap dan semua yang dianggap bernilai diabadikan dalam bentuk foto.

Salah satu esensi dari kebudayaan adalah interaksi; interaksi manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan kebutuhannya, dan lain sebagainya. Bagaimana dia memandang dirinya sendiri, cara dia hidup dan menghadapi dirinya sendiri. Lingkaran interaksi berikutnya adalah kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Di dalam keluarga tersebut terdapat orang tua dan anak-anak. Kebudayaan yang ada di dalam keluarga itu juga dapat dilihat dari segi sosial, yaitu bagaimana struktur sosial dalam keluarga yang kurang mampu dapat bertahan hidup demi sesuap nasi yang mengharuskan anak-anak bekerja untuk membanting tulang demi keluarganya. Dan yang ingin penulis angkat untuk dijadikan sebagai ide penciptaan dalam karya tugas akhir ini adalah anak perempuan yang bekerja sebagai pengupas kerang untuk mendukung perekonomian keluarganya dan sistem pekerjaan yang dilakukannya yaitu mengupas kerang, berdasarkan undang-undang perlindungan anak, pekerjaan tersebut dapat diartikan sebagai pekerjaan terburuk yang dilakukan oleh anak karena dilakukan selama lebih dari 5 jam kerja dan dapat mengganggu kesehatan anak.

Pada awal mula penulis menggunakan judul tugas akhir yaitu “ Ratna Anak Pengupas Kerang di Kampung Nelayan Cilincing dengan Metode Etnografi” tetapi dikarenakan sesuatu hal ternyata Ratna sudah tidak tinggal di kampung nelayan cilincing, karena harus pindah ke indramayu dan berumah tangga. Lalu penulis

memutuskan untuk mencari seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pengupas kerang, saya berkenalan dengan seorang anak perempuan yang berumur dua belas tahun, kelas enam SD yang bernama Sri Haryati. Setelah penulis mengobrol dan meminta izin kepada kedua orang tuanya, lalu penulis mulai memotret kegiatannya sehari-hari selain bekerja sebagai pengupas kerang.

*bertujuan
hinean*

Inilah mengapa penulis mengambil anak perempuan pengupas kerang yang bernama Sri sebagai penelitian ini. Karena dari sinilah individu belajar tentang kebudayaan.

Mengapa ? Karena di antara anak-anak perempuan lainnya yang bekerja sebagai pengupas kerang, dia yang paling lama melakukan pekerjaan ini selama enam tahun. Dan penulis juga ingin mengetahui tentang sistem kerja yang Sri lakukan sebagai pengupas kerang. Selain itu melihat bahwa mengupas juga termasuk pekerjaan yang sangat membahayakan kesehatannya. Inilah yang menjadi hal utama yang akan dibahas pada Tugas Akhir saya ini. Penulis ingin menceritakan tentang kehidupan Sri yang bekerja sebagai pengupas kerang beserta dengan segala keunikan dan resiko yang terjadi pada saat ia bekerja.

Sri adalah salah satu anak perempuan dari ratusan anak nelayan yang hidup di daerah Kalibaru, Cilincing. Jakarta Utara. Seorang anak perempuan yang harus berjuang untuk menghidupkan dapur keluarganya dengan bekerja sebagai pengupas kerang, istilah lainnya adalah netrek (membersihkan kerang hijau dari karang atau tempat mereka menempel dan berkembang biak tanpa direbus). Harus bekerja selama lima jam sehari di tempat pengupasan yang hanya beratapkan tenda dan kondisi yang

kumuh demi mendapatkan uang delapan ribu rupiah per-hari. Pekerjaan ini telah dilakukannya sejak ia umur enam tahun hingga hari ini. Keseharian Sri dilalui dengan bekerja, terkadang Sri juga membantu ibunya mencuci piring dan memasak nasi. Di sela-sela kerja yang melelahkan, kadang-kadang ada sedikit waktu untuk menjadi anak-anak, saat ia berkesempatan bermain dengan anak-anak perempuan sebayanya di kampung nelayan itu.

Foto dokumentasi merupakan induk dari foto jurnalistik. Sedang foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, amerika serikat, Cliff Edom adalah panduan kata “ *words*” dan “ *pictures*”. Sementara menurut editor foto majalah “ *life*” dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya². Dengan foto dokumentasi semua dapat diwakilkan dan dapat terungkap semua kenyataan dengan bahasa visual 2 dimensi. “*Photojournalism show us things that we would not ordinary see, it takes us to place where we would normally go: it explains the enormously complicated warp and woof of the world*”.³ Melalui foto berita ini dapat dilihat kegigihan dan perjuangan manusia dalam mempertahankan esensi kehidupan dan memperjuangkan kehidupan ke arah yang lebih baik. Melihat dengan sudut pandang yang berbeda dan memaknai setiap celah untuk tetap bisa mempertahankan hidup.

² Mirza Alwi, Aandi, 2004, *Foto Jurnalistik. Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Media Massa*. Jakarta; bumi aksara.hal.15

³ The Editor of Time Life Book,1971, *Photojournalism*.New York: Time Life Books.p.79

Fotografi dokumenter menjadi pilihan utama sebagai cara berkomunikasi dan membawa suatu kekuatan yang dashyat dalam memicu suatu perubahan. Jacob Riis dan Lewis Hine adalah seorang fotografer, mereka juga dianggap sebagai kaum reformis yang menyadari bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi saja, tetapi juga dapat merubah persepsi, opini dan perubahan sosial. Hal ini terjadi ketika mereka mengabadikan romantika kehidupan masyarakat kelas bawah yang miskin dan pekerja anak- anak di bawah umur di tambang batu bara dan tentang pengelompokan buruh serta imigran. Mereka mengangkat tentang kehidupan para pekerjanya, kehidupan keluarga para pekerjanya serta lingkungan di mana mereka tinggal.

Setelah foto tersebut dipublikasikan Kongres Amerika Serikat merasa tersentuh dan lebih memperhatikan kelas bawah yang miskin dengan menciptakan peraturan kesejahteraan masyarakat (*Social Welfare Laws*) serta Child Labour Laws (undang-undang kerja bagi anak-anak) yang melarang eksploitasi anak-anak bagi kepentingan industri

Peran dan fungsi fotografi dari waktu ke waktu semakin berkembang. Fungsi fotografi dahulu digunakan sebagai alat bantu lukis (*camera obscura*), sekarang ini telah berkembang pesat dan digunakan hampir disemua aspek kehidupan. Perkembangan dunia fotografi didukung oleh penemuan-penemuan baru (inovasi) terhadap peralatan mekanik, khususnya kamera digital yang semakin canggih dan relatif mudah dalam penggunaannya. Kamera digital yang akhir-akhir ini telah diaplikasikan menjadi satu dalam perangkat telepon genggam (ponsel) membuktikan

bahwa fotografi sudah bukan hal yang baru lagi di masyarakat. Kehadiran kamera digital dengan harga yang relatif terjangkau dengan daya beli masyarakat menjadikan fotografi semakin banyak ditemui di mana-mana. Setiap individu sekarang ini dapat dengan mudah merekam atau menciptakan gambar representasi mengenai lingkungan sekitarnya.

Penciptaan gambar melalui media fotografi juga sangat dipengaruhi oleh peran fotografer. Peranan fotografer atau sering disebut dengan istilah '*the man behind the camera*' adalah penentu dalam mengeksekusi suatu gambar. Ketika pemotretan, fotograferlah yang mempunyai ide dan konsep yang dituangkan melalui suatu peralatan mekanik (kamera). Pengalaman estetis beserta pengetahuan yang ada pada fotografer mempunyai pengaruh besar terhadap hasil akhir suatu karya fotografi. disaksikan dari foto keluarga yang menghiasi tembok rumah, foto dokumentasi, foto untuk periklanan hingga di media cetak, manusia sering dihadirkan sebagai objek utama. Hampir semua media cetak melengkapi artikel berita dengan foto *human interest* dan foto profil tokoh (*public figure*). Foto dokumentasi merupakan media yang paling tepat dalam mengungkap semua informasi yang terangkum di dalamnya dan semua yang tergantung dari interpretasi *audience* sendiri. Fotografi dokumenter dengan *personal approach* akan memberikan kesan yang mendalam sangat dekat dengan subjek beserta segala aktivitasnya. Kesan yang dramatis didapat dari meniadakan warna yang ada dan menghadirkannya dalam sebuah rangkaian cerita foto hitam putih. Tekstur, gradasi dan komposisi mengajak kita untuk lebih mendalami arti suatu foto tersebut. Fotografi dengan teknik cetak berwarna sudah

sangat maju, tetapi di balik indahnya foto berwarna, foto hitam putih masih menjadi sebuah fenomena tersendiri. Karena memiliki keunikan dan mengandung nilai dramatis, selain itu nemosi dari kontras, tekstur dari bayangan, serta cahaya mampu menjadikan suatu foto lebih menarik. Gradasi dari pekat sampai putih terang dapat membentuk makna tersendiri dari suatu foto. Fotografi hitam putih merupakan warna tersendiri yang mampu mewakili setiap elemen yang masuk dalam sebuah image.

B. Penegasan Judul

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini akan diceritakan mengenai kehidupan seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pengupas kerang penuh dengan keunikannya. Selain itu penulis juga ingin mengetengahkan perjuangan seorang anak perempuan yang harus berjuang dalam menghidupi keluarganya. Karya ini akan dikemas dalam fotografi dokumenter dengan judul: **“ Sri Pengupas Kerang Dalam Karya Fotografi Dokumenter”**

1. Sri

Sri adalah seorang anak perempuan yang tinggal di kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing No 70, Jakarta Utara. Sri lahir di Jakarta pada tanggal 30 Mei 1995. Bapaknya bernama Karsana yang berumur 50 tahun dan Ibunya bernama Darkunah yang berumur 45 tahun. Sri adalah anak ke- 5 dari 8 bersaudara. Kelima saudaranya adalah laki-laki, Sri juga sangat dekat dengan satu-satunya adik perempuan paling kecil yang bernama malvina. Sri lahir di lingkungan perkampungan nelayan. Karsana memiliki pekerjaan sebagai pengumpul pasir laut

yang bisa dijadikan sebagai bahan bangunan rumah-rumah di daerah cilincing, dulu Karsana juga pernah bekerja sebagai nelayan. Tetapi dikarenakan krisis ekonomi, akhirnya perahunya dijual untuk menopang biaya kehidupan. Pernah juga ia bekerja sebagai seorang pelaut di Kalimantan selama 4 bulan, tetapi karena sesuatu hal ia kembali lagi ke Jakarta dan mengalami gangguan pendengaran yaitu tidak bisa mendengar dengan jelas. Ibu Darkunah memiliki 5 saudara. Sejak kecil Ibu Darkunah tidak pernah bersekolah, dia juga bekerja sebagai pengupas kerang dan menjaga adik-adiknya atau menjual ikan dengan cara berkeliling kampung.

Sri dikenal sebagai pribadi anak yang periang. Dia selalu berusaha membantu ibunya di saat memasak, memandikan adiknya Malvina, menjaga Malvina, mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah. Selain itu Sri juga seorang anak yang saleh. Sehabis magrib biasanya dia shalat magrib dan mengaji bersama dengan teman-temannya. Dia juga sangat suka bermain di tepi pantai atau yang biasa disebut dengan PM, di beri nama PM karena letaknya berdekatan dengan pembakaran mayat orang Cina.yang berada di pinggir pantai. Selain itu dia juga seorang pekerja keras. Pada saat mengupas, kecepatan tangannya sangat cepat melebihi kecepatan tangan ibunya. Hal ini dikarenakan dia sudah terbiasa mengupas sejak umur 6 tahun. Pertama kali belajar dia terkadang mengalami luka karena terkena silet. Tetapi sekarang dia sudah terlatih dan jarang sekali mendapat luka karena mengupas kerang.

2. Pengupas

Pengertian pengupas atau kupas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membuka dengan membuang kulitnya dari buah dan sebagainya.⁴

Mengupas adalah cara yang digunakan Sri dalam bekerja. Dia mengupas kerang untuk membiayai kehidupan keluarganya bersama dengan Ibunya.

Menurut penulis, pengupas adalah seseorang yang bertugas untuk mengupas sesuatu. Dan di dalam penulisan Tugas Akhir ini yaitu pengupas kerang, maka dapat disimpulkan bahwa pengupas kerang adalah seseorang yang bertugas untuk mengupas kerang dalam menghidupi keluarganya.

3. Kerang

Pengertian kerang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Bio binatang lunak hidup di air (laut) keluarga tiram, berinsang pipih, cangkangnya terdiri atas sepasang katup yang dihubungkan engsel hingga dapat dibuka atau ditutup bermacam-macam jenisnya.

Di Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai nelayan. Rata-rata mereka mendapatkan ikan pada saat cuaca laut yang bersahabat, tetapi ada kalanya saat musim badai lautan selatan sering mengalami pasang surut air laut yang dapat mengakibatkan banyaknya nelayan menganggur karena tidak bisa melaut. Kerang saat ini menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk di Kalibaru. Pada tahun 1985, kerang mulai dibudidayakan

⁴ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Cetakan Keempat*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 275

atau di ternakkan di laut. Tempat untuk pembudidayaan atau ternak kerang disebut *bagang*: berupa kandang bambu yang dipancangkan di lepas pantai. Bagang ini membutuhkan 100-200 batang bambu yang ditancapkan pada dasar laut membentuk bangunan segi empat. Bambu-bambu tersebut pada bagian atasnya diikat tali yang membentuk jalinan tali seperti jaring. Tali yang dibutuhkan untuk membentuk jalinan ini bisa mencapai 100 kilogram. Untuk memperkuat ikatan tali dengan bambu, kadang digunakan kawat untuk pengikat. Proses pembuatan bagang ini dilakukan dengan cara menyelam. Beberapa orang yang menyelam dibantu oksigen dari kompresor, serta menggunakan topeng atau kedok, kaca mata plastik, sarung tangan dan baju berlapis. Anak-anak kadang ada yang ikut dalam pembuatan bagang, tetapi biasanya adalah remaja yang berumur 18 tahun yang berperan untuk membantu melemparkan tali dari perahu ke laut.

4. Fotografi

Istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herchel pada tahun 1839 pada waktu beliau mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah perancis. Fotografi adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Secara etimologi kata fotografi berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti menulis atau melukis. Jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya⁵. Pembuatan karya seni ini dengan menggunakan kamera digital yaitu sebuah alat elektronik untuk mengubah

⁵ Leo Nardi, 1989, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Fotina Fotografi, hlm.8.

gambar (atau video) dengan mengganti pita film dengan sensor elektronik sehingga data gambar yang dihasilkan tidak lagi optis dan kimia, melainkan dengan digital⁶.

Menurut Atok Sugiarto:

Fotografi digital adalah proses kerja pemotretan atau pembuatan foto yang tidak menggunakan film. Sejak awal pembuatan foto, proses sudah dilakukan dengan peralatan atau perangkat komputer dan perangkat pendukung digital sebagai pengganti kamar gelap, pencetakan, dan penyimpanan⁷.

Menurut penulis, fotografi digital adalah proses kerja pemotretan yang tidak lagi menggunakan film, dan dapat mempermudah khalayak masyarakat pada saat preview gambar yang telah dibidik dapat langsung dilihat ditempat tanpa harus dicuci cetak terlebih dahulu ke kamar gelap selain itu ramah lingkungan karena dalam proses cuci cetak tidak secara langsung memerlukan berbagai bahan kimia dan pada waktu mencetak gambar lebih mudah menggunakan mesin printer, karena telah disimpan dalam perangkat komputer.

5. Dokumenter

Kata dokumenter berasal dari dokumen dan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti surat yang tertulis atau tercetak dan dapat dipakai sebagai barang bukti atau keterangan, misalnya akte kelahiran, surat nikah dan surat perjanjian, sedang dokumenter sendiri hanya bersifat sebagai dokumentasi⁸.

Perkembangan fotografi tidak terlepas dari beberapa genre yang merupakan bagian tidak terpisahkan. Foto dokumenter adalah *mother of photography* dan

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/kamera_digital, diakses pada tanggal 7 Oktober 2007, pukul 12.00 WIB

⁷ Atok Sugiarto, *Fotografer Serba Bisa-Istilah Fotografi*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm.39.

⁸ Tim Penyusun, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm.307

menjadi bagian yang terpenting dari seluruh aliran yang ada. Foto dokumenter tidak terlepas dengan permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Foto dokumenter sendiri mempunyai banyak cabang konsentrasi yang mengkhususkan diri dalam membantu pada bidang tertentu saja, seperti *scientific photography*, *aerospace photography*, *underwater photography* dan aliran- aliran fotografi yang lain yang tetap mengacu pada foto dokumenter sebagai media informasi dalam mendukung data-data yang dibutuhkan. Pada foto dokumenter kemampuan yang pertama adalah untuk memberitahukan kebenaran tentang dunia nyata, dan kemampuan yang kedua adalah untuk mengkomunikasikan komentar fotografer pada sebuah kenyataan.

Foto dokumenter adalah sarana paling tepat dalam menyampaikan informasi yang tepat dalam menyampaikan informasi yang penting dan perlu diketahui oleh orang banyak. Fotografi dokumenter yang sanggup membuat perubahan yaitu foto- foto yang telah di buat oleh Dorothea Lange, Lewis Hine, Eugene Atget, Jacob Riis, Timothy O'Sullivan dan masih banyak lagi fotografer dokumenter yang telah memberi kontribusi dari hasil beberapa fotonya yang berhasil membuat kebijakan pemerintah dan sebuah cara pandang baru terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Fotografi dokumenter yang menarik berusaha menampilkan sisi kemanusiaan yang mendalam. Kehidupan manusia beserta lingkungan sekitarnya serta perjuangannya dalam mempertahankan dan bertahan hidup. Seperti dalam essay fotografi, tema tentang kemanusiaan biasanya terbagi dalam 3 kategori.

- a. Orang terkenal, tokoh masyarakat, artis.
- b. Tidak terkenal tetapi menarik, seniman eksentrik, pemanjat gunung, pengeliling Indonesia.
- c. Tidak terkenal tetapi menjadi sebuah trend dalam masyarakat; wanita karier, pialang, birokrat.

Kehidupan Ratna mewakili kategori seorang yang tidak terkenal tetapi menarik. Kehidupannya sebagai anak nelayan sekaligus sebagai pekerja anak belum pernah secara serius diangkat sebagai subyek foto. Kehidupan Ratna yang terkait erat dengan budaya masyarakat nelayan dengan seluruh perjuangan hidupnya, merupakan foto yang mengungkapkan sisi kemanusiaan kelompok masyarakat yang tertindas. Masyarakat nelayan dengan kemiskinannya memiliki tata cara hidup dan istilah-istilah yang unik dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur seperti kejadian yang luar biasa, aktual, hubungan yang dekat, *human interest* dan universal. Sebuah foto yang berbobot akan mudah diinformasikan apabila mengandung unsur 5W+ 1H, yaitu *what, who, when, where, why dan how*. Semua saling mendukung dan keterangan singkat atau caption-lah yang membantu apabila unsur tersebut tidak mungkin masuk dalam satu gambar.

Keterangan di atas dapat menjadi suatu kesimpulan tentang judul Tugas Akhir ini. Judul tersebut dapat diartikan sebagai sebuah deskripsi atau penggambaran

berupa rangkaian karya fotografi dokumenter dengan judul Sri Pengupas Kerang dalam karya fotografi dokumenter.

C. Rumusan Masalah

Pembuatan karya fotografi dokumenter ini banyak sekali yang dapat digali dari kehidupan Sri sebagai seorang anak perempuan yang berumur 12 tahun, bekerja sebagai pengupas kerang. Saat ini penulis telah melihat kehidupan Sri selama 4 bulan sejak bulan Agustus 2007. Aktivitas yang dilakukannya sehari-hari selain mengupas kerang. Proses kerja Sri dalam melakukan pengupasan kerang, disertai dengan interaksi yang terjadi di lingkungan dia tinggal dan juga kegiatan yang dilakukannya di sekolah. Anak-anak dengan segala atributnya membutuhkan dunia yang aman dan ceria, dunia yang melindungi mereka dari pekerjaan yang berbahaya, dunia yang memungkinkan mereka bertumbuh dan berkembang dengan memastikan pendidikan yang layak, makanan yang cukup dan waktu bermain yang memadai. Namun anak-anak nelayan seperti Sri dituntut untuk bekerja menjadi tulang punggung keluarga pada usia muda. Situasi ini memposisikan Sri hidup memikul tanggung jawab layaknya orang dewasa. Ia kehilangan kesempatan untuk bermain dan menjalani masa kanak-kanaknya layaknya seperti anak-anak yang lainnya.

Kehidupan Ratna sebagai anak nelayan sekaligus sebagai pekerja anak belum pernah secara serius diangkat sebagai subyek foto. Kehidupan Ratna yang terkait erat dengan budaya masyarakat nelayan dengan seluruh perjuangan hidupnya, merupakan foto yang mengungkapkan sisi kemanusiaan kelompok masyarakat yang tertindas.

Masyarakat nelayan dengan kemiskinannya memiliki tata cara hidup dan istilah-istilah yang unik dalam kehidupan sehari-harinya.

Objek foto yang ingin disampaikan oleh penulis adalah dengan menjelaskan segala aktivitas yang dilakukan Sri selain sebagai anak yang bekerja sebagai pengupas kerang, dia juga berhak memperoleh hak dalam mendapatkan pendidikan serta hak untuk tumbuh kembang dan bermain. Apakah dia merasa terpaksa dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang pengupas kerang karena dia merasa memang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk bekerja membantu orang tuanya. Atau dia mensyukuri segala hal yang ada di dalam kehidupannya, sebagai seorang anak yang juga bekerja mengupas kerang. Titik persoalannya yang ditekankan adalah kondisi eksploitatif anak karena sering kali yang menjadi anggapan umum anak bekerja membantu orang tua menjadi hal yang wajar. Kewajaran dan eksploitasi bagi anak nuansanya sangat tipis. Penulis ingin memperlihatkan segala aspek yang terdapat pada kehidupan anak perempuan yang bekerja sebagai pengupas kerang.

D. Tujuan dan Manfaat.

1. Tujuan

- a. Melalui penciptaan karya dokumenter ini penulis mencoba mengangkat sebuah kenyataan yang terjadi pada seorang anak perempuan yang harus bekerja sebagai pengupas kerang dan tentang seluk beluk kehidupannya.

- b. Memberikan kontribusi secara akademis yaitu berupa sumbangan pemikirandalam ilmu fotografi
- c. Menampilkan karya fotografi dokumenter yang memiliki nilai estetis dan informatif tentang proses pengupasan kerang serta kehidupan si objek.

2. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Strata S-1 dalam Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c. Memberikan pengalaman visual baru kepada para *audience*.

E. Metode Pengumpulan Data.

Penulisan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Definisi wawancara seperti yang di kemukakan Charles J. Steward dan William B Cash dan dikutip Soerjono Soekanto ialah “*a process of dyadic communication with a predetermination and serious purpose designed to interchange behavior and usually involving the asking and answering of question*”⁹

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Penerbit UI, Jakarta 1986, Hlm 24.

Secara sederhana dapat diartikan sebagai serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilaksanakan langsung dengan Sri untuk mengetahui bagaimana kesehariannya sebagai seorang anak perempuan yang bekerja sebagai seorang pengupas kerang. Selain itu penulis juga melakukan wawancara pada kedua orang tua Sri serta sahabat terdekat Sri agar dapat memberikan masukan yang berguna untuk hasil akhir dalam pengerjaan Tugas Akhir ini. Saat wawancara ditulis pada jurnal buku dengan tujuan untuk memudahkan dalam mengingat pernyataan-pernyataan (*statement*) yang diberikan Sri dan keluarga serta teman-temannya.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung serta turut aktif berpartisipasi, menurut Sanapiah Faisol observasi partisipatif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku 'orang dalam' pada suatu situasi sosial¹⁰. Perihal ini untuk mengetahui kehidupan atau aktifitas sehari-hari, mengenal secara langsung dengan anggota keluarganya serta untuk mengetahui apa saja yang berkaitan langsung dengan Sri, rumah dan segala isinya, tempat Sri bersekolah, tempat Sri bermain dan mengaji.

¹⁰ Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Penerbit DA3, Malang, 1990, Hlm 78.

F. Tinjauan Pustaka

Menurut Konvensi Hak Anak yang di sah kan pada sidang umum Perserikatan Bangsa- Bangsa pada tanggal 20 November 1989, yang telah diratifikasi oleh negara Indonesia pada tahun 1990, secara jelas menjamin hak-hak anak dan mengharuskan negara-negara peratifikasi nya dengan seksama memenuhi segala hak yang sudah di jamin tersebut. Pasal 6 ayat 2 yang berbunyi:

“ Negara-negara Peserta akan menjamin sampai batas maksimal kelangsungan hidup dan pengembangan anak”.

Ini berarti bahwa negara harus menyediakan semua kebutuhan anak sebagai piranti tumbuh kembangnya misalnya pendidikan dasar tanpa drop out, sarana kesehatan, dan tempat bermain.

Selanjutnya pasal 19 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“ 1. Negara- negara Peserta akan mengambil semua langkah legislative, administratif, sosial dan pendidikan untuk melindungi anak dari semua bentuk kekerasan fisik dan mental, cidera atau penyalahgunaan, penelantaran atau perlakuan salah atau eksploitasi, termasuk penyalahan seksual, sementara berada dalam asuhan orangtua, wali atau orang lain yang memelihara anak.

*2. Langkah-langkah perlindungan seperti itu termasuk prosedur-prosedur yang efektif dari diadakannya program-program sosial untuk memberi dukungan yang diperlukan kepada anak dan kepada mereka yang memelihara anak, dan bentuk-bentuk lain dari pencegahan dan untuk identifikasi, pelaporan, rujukan, pemeriksaan, perawatan dan tindaklanjut dari kejadian perlakuan salah terhadap anak-anak yang diuraikan terdahulu, dan untuk keterlibatan pengadilan”.*¹¹

Pasal ini mengharuskan negara untuk memastikan keselamatan dan keamanan anak agar mereka terbebas dari kekerasan serta eksploitasi baik yang

¹¹ Deklarasi PBB tentang Dunia yang Layak bagi Anak-anak, bulan Mei 2002.

dilakukan oleh orang tuanya, orang-orang terdekatnya maupun orang lain. Pasal ini juga mendorong negara untuk menggunakan sumber daya yang ada agar anak-anak mendapat dukungan yang maksimal dalam proses tumbuh kembangnya.

